

# Konseling Individu Bagi Siswa Korban *Broken Home* (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Makassar)

## Individual Counseling For Students Of Broken Home Victims (Case Study At Junior High School 5 Makassar)

Nurul Fatika Cahyani<sup>1\*</sup>, Sulaiman Samad<sup>2</sup>, Muhammad Anas<sup>3</sup>

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: nurulftk@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Bentuk-bentuk perilaku negatif siswa MA 2) Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku negatif siswa MA 3) Dampak perilaku negatif siswa MA 4) Upaya penanganan perilaku negatif siswa MA dengan menggunakan konseling individual realitas dengan prosedur WDEP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study*. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku negatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perilaku negatif yang dilakukan oleh MA sebagai berkelahi dengan teman sekelasnya, membolos dari mata pelajaran, merokok di ruang kelas, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru 2) Faktor yang memengaruhi perilaku negatif MA adalah dari orang tua, diri pribadi MA, dan pergaulan MA dengan teman sekolah yang nakal 3) Dampak perilaku negatif yang dilakukan oleh MA menyebabkan prestasi belajarnya menurun dan dijauhi oleh temannya. 4) Upaya penanganan yang dilakukan adalah dengan menggunakan konseling realitas teknik WDEP. Hasil penanganan menunjukkan menurunnya perilaku negatif korban broken home. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan kesadaran dalam diri konseli yang berfokus pada kejadian saat ini atau kondisi saat ini, menekankan pada kekuatan pribadi atau apa yang diinginkan oleh konseli, dan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik agar dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi Subjek maupun untuk masyarakat maupun Negara.

**Kata Kunci:** Perilaku negatif, Konseling Realitas, WDEP

### Abstract

The purpose of this study is to determine 1) Forms of negative behavior of MA students 2) Factors causing the emergence of negative behavior of MA students 3) Impact of negative behavior of MA students 4) Efforts to handle negative behavior of MA students by using individual reality counseling with the WDEP procedure. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subject of this study was a student who was identified as having negative behavior. Data collection using interview and documentation instruments. Data analysis used descriptive analysis with triangulation technique. The results showed that 1) The negative behavior carried out by MA as fighting with classmates, skipping classes, smoking in the classroom, lying by forging a permit, damaging school facilities and environment, being undisciplined in the teaching and learning process, often being late for class. /school, clothes are not according to school regulations, and do not do assignments from the teacher 2) Factors that influence MA's negative behavior are from parents, MA's personal self, and MA's association with naughty school friends 3) The impact of negative behavior carried out by MA causes his learning achievement declined and was shunned by his friends. 4) The handling effort is done by using the WDEP technique of reality counseling. The results of the treatment showed a decrease in the negative behavior of the broken home victims. These changes occur because of a change in awareness within the counselee that focuses on current events or current conditions, emphasizes personal strengths or what the counselee wants, and encourages individuals to develop better behavior so that it can be useful for the future for the subject and for society and country.

**Keywords:** Negative behavior, Reality Counseling, WDEP

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Keluarga tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan dasar. Keluarga memiliki fungsi yang beragam di antaranya fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan (Wirdhana *et al.*, 2012) Fungsi-fungsi tersebut bertujuan dalam proses tumbuh kembang anak.

Kenyataannya dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Masih ada beberapa kondisi keluarga yang tidak melaksanakan fungsinya dengan maksimal. Salah satu kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu *broken home* baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, percekocokan atau pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi.

Fenomena mengenai keadaan keluarga *broken home* memang sedang marak di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Di tambah lagi dengan angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan tajam. Data BPS tahun 2021 menyebutkan hampir dua puluh lima ribu kasus perceraian yang ada di Sulawesi Selatan dengan Kota Makassar menyumbang presentasi terbesar.

Terungkapnya kasus perceraian jelas akan berkaitan erat dengan keadaan keluarga *broken home*, walaupun sebenarnya keadaan keluarga *broken home* tidak hanya terpaku pada kasus perceraian saja. Menurut Church, *et al.*, (2008) keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi sehingga remaja mencari kompensasinya dengan melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja hanya untuk memenuhi keinginan dan harapannya akan peran orang tua yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2018) tentang anak nakal, diperoleh keterangan bahwa 'keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan presentase 63% anak berperilaku delinkuen merupakan korban *broken home* dan 37% berasal dari keluarga utuh'.

Berdasarkan hasil wawancara Guru BK pada survey awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 5 Makassar pada hari Senin tanggal 4 Januari 2021 tentang siswa yang mengalami *broken home*, diperoleh informasi bahwa anak yang *broken home* cenderung memiliki perilaku negatif seperti membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru.

Dari catatan kasus yang di ruang guru BK ditemukan terdapat 1 siswa yang memiliki perilaku negatif yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu berinisial MA. Menurut guru BK, siswa MA mengalami banyak perilaku penyimpangan akibat dari keluarga yang tidak utuh. Hal ini ditunjukkan dari data rekap absensi dan catatan kredit pelanggaran di SMP Negeri 5 Makassar yang menunjukkan bahwa MA sudah beberapa kali memiliki catatan alpa (tidak mengikuti pembelajaran) di kelas.

Kemudian peneliti melakukan wawancara awal dengan siswa berinisial MA. Siswa MA menjelaskan bahwa perilaku negatif yang sering ditunjukkan saat proses pembelajaran yaitu tidak mengikuti pembelajaran, tidak disiplin dalam proses KBM dan sering terlambat masuk kelas/sekolah. MA menjelaskan bahwa hal tersebut ia lakukan karena

tidak tahan tinggal di rumah. Orang tua MA sering bertengkar dan sedang dalam proses perceraian sehingga MA sering menjadi sasaran pelampiasan salah satu orang tuanya.

Dari hasil wawancara dengan konseli, calon peneliti menyimpulkan bahwa konseli memiliki keluarga yang *broken home* dimana kedua orang tua MA seringkali bertengkar dan meluapkan kemarahannya ke MA. Keluarga *broken home* yang dimiliki MA mengakibatkan MA sering kali depresi dan meninggalkan rumah sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran seperti biasanya. Perilaku yang ditunjukkan konseli ini sangat berbahaya mengingat bahwa konseli merupakan pelajar yang notabene adalah penerus bangsa. Perilaku negatif yang dimiliki konseli MA ini jika tidak di tangani secara serius ini akan berdampak kepada kepribadian konseli.

Selain melakukan wawancara, calon peneliti juga melakukan observasi langsung kepada siswa yang bersangkutan, hasil observasi awal ini menunjukkan siswa yang mengalami *broken home* sering membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Ciri-ciri yang ditunjukkan siswa ini membuat siswa akan bermasalah dengan belajarnya dan bukan tidak mungkin akan siswa akan ketinggalan pada belajarnya.

Siswa yang mengalami *broken home* memiliki banyak dampak negatif pada proses tumbuh kembangnya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perilakunya di sekolah. Hasil penelitian Azis (2015) menjelaskan bahwa banyak anak korban *broken home* tingkat SMP mengalami tekanan (depresi) mentalnya, umur remaja memang sangat rentan dengan problema sosial terutama karena dilatarbelakangi oleh keluarga yang broken. Sehingga perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh dan cukup menggelisahkan karena suka melanggar aturanaturan sekolah, bicara kasar, suka melawan dan menentang, tidak berakhlak, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru. Kasus-kasus anak *broken home* nampak nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan sebagaimana yang sudah disebutkan, sehingga perilakuperilaku mereka sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar,

perilaku-perilaku mereka memang meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku delikueni dan juga kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh MA di sekolah merupakan efek dari *broken home*. Faktor keluarga memegang peranan penting dalam tingkah laku MA di sekolah dan fungsi keluarga yaitu kasih sayang tidak terpenuhi secaramaksimal pada MA. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu diberikan pemahaman-pemahaman kepada MA mengenai *broken home* dan juga konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakannya selama ini di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru BK tanggal 4 Januari 2021 menunjukkan bahwa telah banyak usaha yang dilakukan oleh sekolah terutama konselor sekolah di SMP Negeri 5 Makassar untuk mengatasi perilaku negatif yang sering dilakukan oleh siswa MA mulai dari memberikan peringatan, teguran, hukuman serta pemanggilan kepada orang tua. Namun sejauh ini belum memberikan hasil yang positif.

Hasil analisis penyebab perilaku negatif pada siswa *broken home* yaitu keinginan dari MA untu diakui di lingkungan sekitarnya. MA melakukan delikueni karena MA menganggap bahwa dengan melakukan perilaku negatif di lingkungan sekolah, ia akan mendapatkan perhatian dari lingkungannya. MA merasa ada kebutuhan yang belum terpenuhi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan kasih sayang dan mendapatkan pengakuan dari sekitarnya. Untuk mendapatkan pengakuan dari sekitarnya, MA melakukan perilaku negatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lestari (2012) yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami *broken home* cenderung melakukan tindakan-tindakan asosial dimana tindakan tersebut ditujukan untuk menarik perhatian dari lingkungan sekitar.

Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa *broken home* dalam bimbingan konseling salah satunya yaitu dengan memberikan layanan konseling individu. Menurut Prayitno (2017), konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli". Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam usaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.

Berdasarkan ciri-ciri perilaku yang muncul pada siswa *broken home* di SMP Negeri 5 Makassar tersebut maka konseling individual dengan pendekatan realita

dianggap sesuai untuk mengatasi perilaku negatif siswa *broken home*. Latipun (2008) mengungkapkan bahwa Konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain.

Konseling realita dibangun atas dasar asumsi bahwa manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya. Kenakalan remaja merupakan salah satu identitas gagal yang dibentuk oleh siswa *broken home*. Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar terutama kebutuhan akan kasih sayang kepada mereka tidak terpenuhi secara baik dari keluarganya. Tidak adanya kasih sayang dan pengontrol perkembangan diri remaja dalam berperilaku mendorong mereka untuk mencari kompensasi pemuasan kebutuhan tersebut dengan cara yang salah yaitu dengan perilaku kenakalan.

Lebih lanjut, analisis terhadap perilaku negatif yang dilakukan oleh MA menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendasar yang tidak terpenuhi dari MA yaitu kebutuhan untuk kasih sayang dan mendapatkan pengakuan dari sekitarnya sebagai pemenuhan kebutuhan dasarnya. Untuk mendapatkan pengakuan dari sekitarnya, MA melakukan tindakan-tindakan negatif. Mempertimbangan pilihan upaya solusi yang dapat mengatasi perilaku negatif maka peneliti menggunakan prosedural WDEP dari konseling realitas sebagai upaya pengentasan perilaku negatif siswa yang *broken home*.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Pitrawati (2019) yang menjelaskan bahwa prosedur WDEP bertujuan untuk membantu konseli dalam menilai keinginan, perilaku dan kemudian merumuskan rencana untuk mencapainya. Sistem WDEP yang dimaksud menurut Corey (2015) adalah sistem yang dapat digunakan membantu klien untuk mengeksplorasi keinginan mereka, kemungkinan hal-hal yang dapat mereka lakukan, peluang untuk eksplorasi diri, dan merancang rencana untuk perbaikan. Masing-masing surat mengacu pada kelompok strategi: W= keinginan dan kebutuhan; D= arah dan perilaku; E= evaluasi diri; dan P= perencanaan. Strategi-strategi ini dirancang untuk mempromosikan perubahan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Siswa *Broken Home*

Pengertian *broken home* menurut Chaplin (2004: 71), yakni “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya, seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (2015) bahwa *broken home* merupakan keadaan kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga yang membuat mental anak frustrasi, brutal dan susah diatur.

Jadisiswa *broken home* merupakan korban dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang berakibat anak kurang dalam hal mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Hal ini dapat berpengaruh pada mental seorang siswa dan juga menyebabkan seorang siswa tidak mempunyai semangat lagi dalam hidupnya.

### 2.2. Konseling Realitas

Corey (2015) berpandangan bahwa konseling realitas berfokus pada tingkah laku sekarang dan menolak masa lampau sebagai variabel utama. Pendekatan terapi realitas ini juga menolak model medis dan konsep tentang penyakit mental, tetapi lebih berfokus pada apa yang bisa dilakukan sekarang dan mempertimbangkan nilai dan tanggung jawab moral yang ditentukan. Lebih lanjut, konseling realitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi klien dengan terapi realitas yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Konseling realita merupakan konseling yang menekankan pada tanggung jawab konseli dalam menyikapi keadaan dirinya. Corey (2015) menyatakan “inti konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental”. Menurut pandangan Glasser (Capuzzi dan Gross, 2017) mengartikan bahwa “konseling realita memiliki 3R (*Reality, Right, Responsibility*) sebagai unsur yang dimiliki individu”. Artinya individu yang sehat harus memenuhi kriteria 3R, yaitu *Reality* (kenyataan), *Right* (kesadaran), dan *Responsibility* (tanggung jawab).

Dalam pemenuhan aspek 3R (*Reality, Right, Responsibility*), setiap individu mengarahkan diri

untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sesuai pandangan Glasser (2009: 317) bahwa setiap individu tidak dilahirkan secara kosong dan menunggu motivasi diluar dirinya untuk membuat ia melakukan aktivitas, sebaliknya setiap individu dilahirkan dengan lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan kelangsungan hidup, cinta dan kepemilikan, kekuasaan atau pencapaian, kebebasan atau kemandirian, dan kesenangan.

### 2.3. Prosedur WDEP

Menurut Palmer (2016) menyatakan bahwa WDEP merupakan sebuah sistem yang dikembangkan oleh Robert Wubbolding sebagai suatu cara untuk mengajarkan dan melakukan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Tiap huruf dalam sistem tersebut mengandung sekelompok ide yang terkait dengan prosedur-prosedur yang mengarah pada perubahan.

Adapun sistem WDEP yang dimaksud menurut Corey (2015) bahwa sistem dapat digunakan membantu klien untuk mengeksplorasi keinginan mereka, kemungkinan hal-hal yang dapat mereka lakukan, peluang untuk eksplorasi diri, dan merancang rencana untuk perbaikan. Masing-masing surat mengacu pada kelompok strategi: W= keinginan dan kebutuhan; D= arah dan perilaku; E= evaluasi diri; dan P= perencanaan. Strategi-strategi ini dirancang untuk mempromosikan perubahan.

Penerapan WDEP ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik dengan senantiasa memerhatikan prinsip 3R (*Reality, Right, Responsibility*). Menurut Fauzan (2004) penerapan WDEP harus diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan WDEP harus didahului dengan tahap keterlibatan.

## 3. METODE PENELITIAN

### 4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus klinis yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan desain penelitian deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati melalui pemberian *treatment* yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh individu.

### 4.2. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedural studi kasus (*case study*) yaitu identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan evaluasi.

### 4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa lembar wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan oleh peneliti.

### 4.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif kualitatif dengan prosedur (1) reduksi data (*data reduction*); (2) Kondensasi data (*condensation data*); (3) paparan data (*data display*); dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik triangulasi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan MA untuk mengetahui lebih jauh kecenderungan perilaku negatif siswa yang *broken home* yang dilakukannya. MA menjelaskan bahwa dia memang pernah melakukan perilaku negatif.

Berdasarkan Wawancara pada tanggal 14 Juni 2021 diketahui jika MA sering memancing keributan di dalam kelas. MA sering memulai perkelahian bersama teman-temannya. Selain itu, MA sering membully teman sekelasnya sehingga banyak teman yang tidak menyukainya.

MA juga memberikan pernyataan bahwa dia sering membolos bersama temannya.

Hasil Wawancara pada tanggal 14 Juni 2021 diketahui jika MA sering membolos masuk kelas. MA bolos sekolah beserta teman-temannya. MA meminta izin keluar dari lingkungan sekolah kemudian tidak kembali lagi ke sekolah. Selain itu, MA berbohong dengan melakukan pemalsuan surat izin ke sekolah. MA mengirim surat izin namun pergi bermain bersama temannya.

Diketahui juga jika MA melakukan perilaku negatif karena merasa tersaingi di dalam kelas. MA merasa bahwa perhatian teman-temannya akan teralihkan ketika dia tidak melakukan sesuatu yang memancing keributan di dalam kelas.

Dampak perilaku negatif dapat dilihat dari hubungan sosial MA. Hasil wawancara menunjukkan

MA menjadi terisolir dan dijauhi oleh teman-temannya. MA di kucilkan dari lingkungan pergaulan oleh teman sebayanya MA membuat beberapa teman-temannya ikut-ikutan dalam melakukan perilaku negatif. Untuk prestasi belajar MA di kelas mengalami penurunan yang signifikan dari kelas unggulan ke kelas normal. MA terancam tinggal kelas karena perilaku negatif siswa korban broken home yang dilakukannya merupakan pelanggaran-pelanggaran berat di sekolah. Selain itu, nilai-nilai mata pelajaran MA juga banyak yang menurun.

## 4.2. Pembahasan Penelitian

### 1. Gambaran Perilaku Negatif Siswa MA

Perilaku negatif siswa korban broken home merupakan sebuah perilaku sosial yang negatif dimana perilaku ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Siswa *broken home* merupakan korban dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang berakibat anak kurang dalam hal mendapat kasih sayang orang tuanya. Hal ini dapat berpengaruh pada mental seseorang siswa dan juga menyebabkan seorang siswa tidak mempunyai semangat lagi dalam hidupnya. Perilaku negatif siswa korban broken home di lingkungan sekolah sampai saat ini masih terus terjadi, seperti di SMP Negeri 5 Makassar.

Bentuk perilaku negatif siswa korban *broken home* yang dilakukan oleh MA seperti sering membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2012) yang menjelaskan bahwa individu yang *broken home* cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai sosial. Tindakan tersebut dilakukan MA sebagai bagian dari pencarian pengakuan di lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri yang ditunjukkan siswa ini membuat siswa akan bermasalah dengan belajarnya dan bukan tidak mungkin akan siswa akan ketinggalan pada belajarnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Azis (2015) menjelaskan bahwa banyak anak korban *broken home* tingkat SMP mengalami tekanan (depresi) mentalnya, umur remaja memang sangat rentan dengan problema sosial terutama karena dilatarbelakangi oleh keluarga yang broken. Sehingga perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh dan cukup menggelisahkan karena suka melanggar aturan-aturan

sekolah, bicara kasar, suka melawan dan menentang, tidak berakhlak, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru.

Kasus-kasus anak *broken home* nampak nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan sebagaimana yang sudah disebutkan, sehingga perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, perilaku-perilaku mereka memang meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar.

### 2. Faktor Penyebab Perilaku Negaatif MA

Selain perasaan jengkel terhadap temannya, beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku negatif siswa MA lakukan diantaranya yakni dari faktor keluarga, faktor sekolah, faktor sosial dan faktor pribadi MA.

Perlakuan terhadap MA yang diterapkan oleh kedua orang tua MA nampaknya cukup keras, seperti ketika ada kabar dari tetangga mengenai kelakuan buruk anaknya di sekolah, orang tua memukul MA dengan sapu atau mencubit ketika MA melakukan kesalahan. Hal ini bisa menjadi pemicu MA untuk melampiaskan kekesalannya terhadap orang lain. MA juga terlihat kurang mendapat perhatian dari ibu maupun bapaknya karena mereka sudah bercerai. Kekerasan dalam keluarga sebagai penyebab negatif siswa korban broken home sesuai dengan pendapat Arya (2018) yang menerangkan bahwa keluarga sebagai salah satu faktor penyebab anak berperilaku negatif siswa korban broken home dengan suka menghukum anak.

Dari sisi pergaulan dengan teman sekolah, diperoleh informasi bahwa MA bergaul dengan teman-teman yang menurut MA sendiri, adalah teman-teman yang nakal. Seringkali MA melakukan perilaku negatif bersama dengan temannya. hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyuni (2015) bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku negatif. Jika dilihat dari penataan lingkungan sekolah, sudah lumayan baik menurut guru BK. Namun hasil observasi lapangan menunjukkan beberapa area yang tidak mudah untuk dijangkau oleh guru-guru dengan pengamatan jarak jauh, seperti area antar kantin, dan area samping mushallah sekolah yang berbatasan langsung dengan pagar sekolah, tingkat pengawasan pihak guru maupun pihak petugas keamanan sekolah yang masih lemah terhadap aktifitas siswa juga menjadi salah satu hal pendukung terjadinya negatif siswa korban *broken*

*home*. Disamping itu, dari diskusi dengan beberapa guru, ditemukan informasi bahwa sedikit guru yang ingin mengambil resiko untuk menangani masalah siswa.

Dari sisi pergaulan dengan lingkungan masyarakat tempat tinggal, orang tua MA menyampaikan bahwa pergaulan di sekitar lingkungan rumahnya baik-baik saja. Ibu SR sebagai orang tua dari MA menyampaikan bahwa tidak mungkin pergaulan lingkungan sekitar rumah yang menjadi penyebab perilaku negatif siswa korban *broken home* yang MA lakukan, sebab tetangga rumah MA semuanya mempunyai hubungan keluarga dengan bapak MA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2012) menjelaskan bahwa dalam perilaku anak terbentuk dari lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang.

Faktor lainnya yaitu karakteristik diri. Menurut orang tua MA, yakni ibu SR, karakter MA memang memang kurang baik, ketika MA marah dirumah, terkadang MA langsung ambil barang tajam. Selain itu, MA sendiri juga menyampaikan bahwa ia memang senang ketika mengganggu temannya. dengan demikian MA memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. Tingkat Empati yang MA miliki juga nampaknya kurang, karena ia tetap melakukan perilaku negatif kepada teman-temannya meskipun ia tahu bahwa yang menjadi korbannya merasa sakit hati. MA juga mempunyai tingkat kepercayaan diri yang cenderung rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan. Hal ini terlihat ketika MA di minta untuk menyampaikan pendapat di depan umum, MA mengaku malu. Hal ini didukung dengan pernyataan oleh beberapa teman MA, seperti AG yang mengatakan bahwa MA orangnya malu-malu. Sementara Bu SR selaku orang tua dari MA menyatakan bahwa kepercayaan diri MA sedang, dan Ibu H juga menyampaikan bahwa MA mempunyai kepercayaan diri yang cukup. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri dari MA ini tergolong rendah.

Faktor yang diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan remaja melakukan perilaku negatif. Faktor pernah mengalami tindak kekerasan sesuai dengan pendapat Riebel, dkk (2009) menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku negatif siswa dalam kehidupan nyata dengan *space*. Hanya 3,69% anak dari seluruh sampel, pernah menjadi pelaku dari perilaku negatif. Dari 77 sampel yang diteliti, terdapat 63 sampel (81,81%) yang

melaporkan bahwa mereka juga menjadi pelaku dalam kehidupan nyata. Sedangkan di Indonesia tak jarang korban dari perilaku negatif ini adalah juga sebagai pelaku dari perilaku negatif, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012), sebanyak 32% siswa pernah menjadi pelaku dari perilaku negatif.

Perilaku negatif siswa yang terjadi di kehidupan nyata memiliki pengaruh besar untuk menjadi pelaku dari pelaku negative. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa, pelaku dari perilaku negatif di kehidupan nyata dapat dengan mudah untuk menjadi pelaku perilaku negatif.

### 3. Dampak Perilaku Negatif Siswa MA

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku negatif siswa yang MA lakukan, berdampak pada prestasi belajar MA, maupun hubungan sosialnya. Bagi hubungan sosial, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku negatif siswa MA adalah dijauhi oleh teman-temannya dan membuat siswa yang lain ikut-ikutan untuk melakukan perilaku negatif. AG sebagai teman kelas dari MA juga menyampaikan bahwa ia jarang bergaul dengan MA karena kenakalan MA. Lain hal nya dengan apa yang disampaikan oleh Ibu MI bahwa perilaku MA ini berdampak pada temannya, dimana teman MA juga ikut-ikutan untuk melakukan tindakan negatif. Catatan penilaian sikap di Rapor MA menunjukkan bahwa sikap santun, toleransi, gotong royong, rasa percaya diri, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab masih sangat perlu MA tingkatkan. Sedangkan Ibu H juga menyampaikan perilaku negatif siswa MA pasti berdampak pada hubungan sosialnya, terutama dengan teman-temannya. Lestari (2012) mengungkapkan bahwa *broken home* berdampak pada lingkungan sosial anak dengan anak lebih cenderung untuk mencari perhatian di antara teman-temannya.

Dari sisi prestasi belajar, perilaku negatif siswa korban *broken home* yang dilakukan oleh MA berdampak pada menurunnya level kelasnya, yang awalnya di kelas A, sekarang berada di kelas D. Pada awal masuk sekolah, MA berada kelas VII pada level A, namun saat tiba masa naik tingkat, MA berada di kelas VIII namun dipindahkan ke level D atau tingkat bawah. Ini terjadi karena sikap yang MA tunjukkan kepada teman-temannya maupun dengan guru-gurunya dan nilai mata pelajaran MA yang agak rendah. Guru BK dari MA juga menyampaikan bahwa prestasi MA saat ini terjadi penurunan jika dibandingkan dengan prestasi waktu MA masih di tingkat kelas VII. Dengan demikian perilaku negatif siswa MA lakukan memberikan dampak terhadap

prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wedyaningrum (2013) yang menjelaskan salah satu dampak dari siswa korban broken home adalah *academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Luthur (2006) yang menjelaskan bahwa kasus-kasus perilaku negatif siswa korban broken home, sejalan dengan perlakuan *negative* yang berlangsung terus menerus, kekerasan secara berkelanjutan memiliki efek yang sangat *negative*, seperti munculnya problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan.

#### 4. Upaya Penanganan Perilaku Negatif MA

Analisis data menunjukkan adanya Upaya penanganan telah dilakukan oleh pihak sekolah, berupa penggunaan sistem poin, dan pendekatan kepada MA dan orang tuanya. Sistem poin digunakan dalam tata tertib siswa dengan harapan siswa akan segan untuk menunjukkan perilaku negatif siswa korban broken home di sekolah. Walaupun demikian, masih saja terjadi perilaku negatif siswa korban broken home di sekolah ini, salah satunya dilakukan oleh MA. Ketika melakukan perilaku negatif siswa korban broken home, guru/wali kelas yang biasa mendapati MA langsung memberikan nasehat-nasehat kepada MA.

Guru BK sendiri telah melakukan beberapa tindakan kepada MA tetapi tidak membuahkan hasil yang maksimal perilaku MA kembali lagi seperti semula. Dari keterangan yang diberikan oleh Bu MI selaku wali kelas dan Bapak BR selaku guru BK, semua guru sudah berperan dalam penanganan masalah MA ini, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan meminta siswa untuk berhenti melakukan perilaku negatif siswa korban broken home ke sesama teman. Namun yang menjadi permasalahan dalam upaya penanganannya adalah kurangnya keaktifan dari para guru dalam melakukan pengawasan.

Mengevaluasi permasalahan di atas maka peneliti mengajukan prosedur WDEP sebagai alternatif solusi karena prosedur WDEP merupakan suatu prosedur konseling yang menekankan perubahan perilaku dengan 3 R yaitu memahami kenyataan diri (*Reality*), menumbuhkan kesadaran diri (*Right*) dan tanggung jawab diri (*Responsibility*) menggunakan sistematis tiap tahap huruf dalam pelaksanaan konselingnya. Tiap huruf dalam prosedur WDEP mewakili tindakan

tersendiri, dimana W (*Want*): mengungkapkan keinginan; D (*Doing*): mengungkapkan tindakan; E (*Evaluation*): mengevaluasi tindakan berdasarkan keinginan; P (*Planning*): membuat perencanaan perubahan. Motivasi belajar rendah yang dialami siswa dianggap sebagai kurangnya aspek kesadaran dan tanggung jawab sesuai kenyataan dirinya, sehingga perlu langkah untuk menumbuhkan kembali aspek-aspek siswa tersebut melalui prosedur WDEP.

Pelaksanaan tahap kerja memiliki 4 tahapan inti, yaitu tahap *Want*, tahap *Doing*, tahap *Evaluation*, dan tahap *Planning*. Tahap kerja diawali pemberian teknik *Want*, dimana konselor melakukan eksplorasi keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh konseli melalui lembar LKS teknik *Want* dan tanggapan langsung dari konseli. Selanjutnya memasuki tahap *Doing*, pada tahapan ini konselor mengungkapkan perilaku-perilaku yang selama ini ditampilkan sebagai usaha konseli mencapai keinginan yang telah ditentukan, pengungkapan melalui lembar LKS teknik *Doing* dan tanggapan langsung dari konseli. Pelaksanaan tahapan teknik *Want* dan teknik *Doing* bertujuan untuk mengungkapkan aspek kenyataan diri (*Reality*) dari konseli. Kemudian beralih ke tahap teknik *Evaluation*, pada tahap ini konselor mengarahkan konseli untuk merefleksi aspek kenyataan dirinya dan menilai apakah masih ada yang perlu di ubah atau diperbaiki. Refleksi diri dilakukan dengan pemberian LKS teknik *Evaluation* serta memaksimalkan keinginan konseli. Tujuan dari tahap *Evaluation* ialah konseli menyadari akan kenyataan dirinya dan bagaimana memaksimalkan potensi diri. Tahap kerja selanjutnya ialah pelaksanaan teknik *Planning*, pada tahap ini konselor mengarahkan konseli untuk menyusun rumusan perencanaan sebagai upaya perbaikan diri, dan menegaskan komitmen pada setiap responden untuk menjalankan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan dilakukan menggunakan lembar LKS teknik *Planning* dan pendampingan dari konselor. Tujuan tahapan *Planning* ialah setiap responden memiliki rencana perubahan diri dan komitmen untuk menjalankannya sebagai wujud akan tanggung jawab diri.

Perubahan perilaku negatif siswa korban broken home setelah mendapat perlakuan prosedur WDEP, karena prosedur WDEP menekankan siswa untuk memahami kenyataan dirinya (*Reality*) dengan memperjelas keinginan-keinginan diri yang hendak dicapai melalui eksplorasi keinginan diri (*Want*) dan memahami perilaku dan usaha diri yang selama ini telah dilakukan melalui eksplorasi perilaku dan



usahanya selama ini (*Doing*). Kemudian siswa diarahkan untuk menyadari (*Right*) kesesuaian antara keinginan diri dan perilaku dan usaha yang telah dilakukan melalui penilaian kenyataan diri, sehingga siswa memahami kekurangan pada dirinya dan sadar bahwa perlu adanya perubahan perilaku diri yang lebih baik. Selanjutnya siswa diarahkan untuk melakukan perubahan-perubahan perilaku belajar yang baru dengan merumuskan perencanaan langkah-langkah perubahan (*Planning*) yang akan dilakukan dan menekankan siswa untuk menjalankan perencanaan perubahan dengan sungguh-sungguh sebagai wujud tanggung jawab dirinya (*Responsibility*). Hasil tersebut sesuai dengan pandangan Pitrawati (2019) yang menjelaskan bahwa prosedur WDEP bertujuan untuk membantu konseli dalam menilai keinginan, perilaku dan kemudian merumuskan rencana untuk mencapainya.

Tindak lanjut dari pelaksanaan penelitian ini merupakan upaya peneliti dalam mengetahui perkembangan perilaku MA terhadap penanganan yang telah diberikan dan mengupayakan agar perilaku yang telah dipelajari dapat dipertahankan sehingga MA menurunkan intensitas perilaku negatif siswa korban broken home. Karena diperlukan waktu yang cukup lama dalam melihat perkembangan perilaku MA, maka peran dari guru BK, wali kelas guru, mata pelajaran dan teman-teman MA sangat diperlukan untuk mendukung dan memantau perkembangan perilaku MA.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Nisar, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa konselor mengevaluasi setiap komponen dari perilaku konseli. Tugas konselor untuk membuat klien mengevaluasi kualitas tindakan mereka dan membantu mereka membuat pilihan yang efektif. Individu tidak akan berubah sampai mereka pertama kali memutuskan bahwa perubahan akan lebih menguntungkan. Tanpa penilaian diri yang jujur, tidak mungkin klien akan berubah.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian yaitu (1) Perilaku negatif yang dilakukan oleh MA seperti berkelahi dengan teman sekelasnya, membolos dari mata pelajaran, merokok di ruang kelas, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. (2) Faktor yang memengaruhi perilaku negatif

siswa MA adalah dari orang tua, diri pribadi MA, dan pergaulan MA dengan teman sekolah yang nakal. (3) Dampak perilaku negatif yang dilakukan oleh MA menyebabkan prestasi belajarnya menurun dan dijauhi oleh temannya. (4) Upaya penanganan yang dilakukan adalah dengan menggunakan konseling realitas prosedur WDEP. Hasil penanganan menunjukkan menurunnya perilaku negatif korban broken home. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan kesadaran dalam diri konseli yang berfokus pada kejadian saat ini atau kondisi saat ini, menekankan pada kekuatan pribadi atau apa yang diinginkan oleh konseli, dan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik agar dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi Subjek maupun untuk masyarakat maupun Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik(2021). *Tingkat Perceraian tahun 2020 dalam Angka*. Jakarta: BPS
- Adytia, Dona Putri & Khotimah(2016). Hubungan Antara Broken Home dengan Sikap Tantrum Anak usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan FIP UNESA*. Vol 2 (1) 1-11.
- Barbara D.R Wangge & Nurul Hartini(2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol 1 (1) 43-57
- Capuzzi, David dan Gross, Douglas R (2017). *Counseling and Psychotherapy: Theories and Intervention*. Garamond: Pearson Education
- Chaplin, C. P (2004) *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Church II, W. T., Wharton, T & Taylor, J. K (2008) An Examination of Differential Association and Social Control Theory: Family System and Delinquency. *Youth Violence and Juvenile Justice*. Vol 1 (8) 13-25
- Corey, Gerlad (2015). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamrah, Syaiful Bahri (2014). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauzan, Lutfi (2004) *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Geldard, Kathryn. & David Geldard (2011) *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, R L; Mitchell, Marianne H. (2011) *Bimbingan dan Konseling* (Edisi. Indonesia-Edisi ke Tujuh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Glasser, William (2009). *Reality Therapy in Action*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa, Yulia Singgih D. (2015). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Cet.3. Jakarta: Gunung Mulia

- Kausar, A. (2012). Personality Traits and Juvenil Delinquency in Punjab, Pakistan. International Conference on Bussiness, Economics, Management and Behavioral Sciences Journal, Vol 7-8 Hlm. 487
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT.Indeks
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Lumongga Lubis Namora (2011)*Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Alfabeta
- Mubarok, Achmad (2016) *Psikologi Keluarga*. Malang : Madani
- Moleong, Lexy J (2015)*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nisar, Muhammad; Ullah, Shakir; Ali, Madad; Alam, Sadiq. (2015). Juvenile Delinquency: The Influence of Family, Peer and Economic Factors on Juvenile Delinquents. *Scientia Agriculturae*, E-ISSN 2310-9440, 9 (1) 37- 48
- Palmer, Stephen (ed.). (2011). *Introduction to Counseling and Psychotherapy (Konseling dan Psikoterapi)*, terj. Haris H. Setiadjud. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pitrawati, D. (2019). Teknik WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan. Belajar Siswa Undeachiever. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol 2 (3) 31-43
- Pujosuwarno, Sayekti. (2015). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Menara Mas Offset
- Purwandari, E. (2011). Keluarga, Kontrol Sosial dan "Strain" : Model Kontinuitas Delinquency Remaja. *Humanitas*, Vol. VIII No. 1
- Sunarty, Kustiah. (2011). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Makassar: Alif Samudra.
- Wenefrida; Bahari, Y. & Ibrahim, Y. (2010) Penanggulangan Kenakalan Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Tunggal Ika Pontianak. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 1 No. 1
- Werdyaningrum, Puri. (2013). Psychological well-being pada remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai (utuh). *Jurnal online psikologi*. 01 (02). 480-492
- Willis, S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling )*. Bandung : Alfabeta
- Wahid, N. R. A. (2018). Pola delinquency penyalahgunaan NAPZA di Surakarta. *Laporan Penelitian Fundamental Research Dikti*.